

ANALISIS NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM SERIAL KARTUN UPIN DAN IPIN

Annisa Novia Safitri¹⁾, Ega Asnatasia Maharani²⁾

¹⁾ PG PAUD, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan, Daerah Istimewah Yogyakarta, 55162

²⁾ PG PAUD, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan, Daerah Istimewah Yogyakarta, 55162

*annisa1800002006@webmail.uad.ac.id *ega@pgpaud.uad.ac.id

Diterima: 28 08 2023

Direvisi: 19 09 2023

Disetujui: 05 10 2023

Abstrak

Serial kartun yang memiliki unsur nilai keislaman sangat penting untuk perkembangan anak dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman sejak usia dini. Berdasarkan fakta tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan nilai-nilai keislaman yang berada dalam serial kartun Upin dan Ipin episode dugaan puasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan menganalisis nilai-nilai keislaman dalam serial kartun Upin dan Ipin episode dugaan puasa. Pengumpulan data menggunakan Teknik analisis isi dengan subjek serial kartun Upin dan Ipin. Dalam penelitian ini akan menganalisis 6 bagian dari episode “Dugaan Puasa” objek yang ditentukan adalah nilai-nilai keislaman. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Peneliti menemukan bahwa terdapat nilai keislaman yang terkandung dalam serial kartun Upin dan Ipin episode “Dugaan Puasa” melalui dialog dan adegan-adegan di serial kartun tersebut. Nilai-nilai keislaman ini meliputi nilai Ibadah, nilai Aqidah, dan nilai Akhlak. Nilai keislaman yang dominan muncul dalam serial kartun ini nilai Ibadah yang dibuktikan dengan penyebutan kata ibadah yang lebih banyak dibandingkan dengan nilai keislaman lainnya

Kata Kunci: analisis, serial kartun upin dan ipin, nilai keislaman

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses manusia untuk mencapai sikap, keterampilan, serta mencapai berbagai kompetensi (Baharuddin, 2019). Muhibbin (2015) menjelaskan bahwa pendidikan dapat juga diartikan sebagai suatu proses yang terdiri dari metode-metode tertentu sehingga dapat memberikan pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku manusia serta

menentukan perkembangan, kemajuan atau kemunduran suatu bangsa atau negara itu sendiri. Menurut pendapat Aunurrahman (2016) proses pembelajaran tidak hanya memuat tentang ilmu pengetahuan dan pemahaman (*transfer of knowledge*) namun juga menstransfer nilai-nilai moral dan kebajikan (*transfer of value*). Pada dasarnya proses pendidikan adalah perubahan yang terjadi pada seorang

individu dalam perkembangan menuju kesempurnaan serta dapat didasari dengan nilai keislaman. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembelajaran tidak hanya memuat ilmu pengetahuan dan pemahaman namun juga memuat nilai moral dan kebajikan, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran didasari dengan nilai keislaman seperti nilai moral dan nilai kebajikan.

Menurut pendapat Muiz, dkk (2021), nilai-nilai moral dan kebajikan dapat dibangun melalui pendidikan yang membentuk sikap positif dengan tujuan untuk menumbuhkan kecintaan pada kebaikan dan membenci pada kejahatan. Pendidikan Islam merupakan suatu proses internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengawasan dan pengembangan potensi guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat (Mudzakit, 2006). Internalisasi pendidikan islam dapat dilakukan oleh pendidik dengan berbagai cara, salah satunya melakukan optimalisasi pada media dan metode pendidikan. Media adalah bagian dari revolusi bidang informasi dan komunikasi yang membawa dampak khususnya pada dunia pendidikan yang juga dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Sanjaya (2011) menjelaskan bahwa pendidikan dapat berhasil karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu guru, siswa, lingkungan, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan teknologi telah memberikan banyak kemudahan serta meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu teknologi yang memberikan kemudahan adalah

televise, karena televise dapat digunakan secara efektif untuk memperoleh informasi. Eriyandi (2006) berpendapat bahwa televise merupakan media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang dapat bergerak seperti film. Televise juga menyuguhkan beragam program yang memberikan informasi, hiburan serta edukasi kepada penontonnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arifianti (2020) menunjukkan bahwa televise dapat menjadi media pendidikan bagi anak jika program tayangan televise yang disajikan mengandung unsur moral, agama, dan pengetahuan. Soedarsono (2018) menyatakan televise membawa pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa di sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dengan siswa yang mengetahui banyak hal diluar pelajaran yang diberikan di sekolah serta membawa dampak pula pada perkembangan kognitif anak. Dampak kognitif tersebut dapat berupa kemampuan untuk memahami acara yang ditayangkan di televise (Muzdhalifah, 2021). Selanjutnya adalah dampak peniruan, yaitu anak dapat meniru budaya yang ditayangkan televise, contohnya gaya berpakaian, dan model rambut serta dampak perilaku yang dapat mempengaruhi proses penanaman nilai sosial budaya serta dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari misalnya berdoa sebelum makan dan menghormati orang tua (Salam, 2016).

Saat ini televise dianggap memiliki peranan besar dibandingkan ajaran guru dan orangtua (Irfan dkk, 2006). Namun pengaruh dari maraknya tayangan televise ternyata juga dibarengi dengan resiko negative, seperti mengajarkan anak cara

menyelesaikan masalah dengan kekerasan karena tayangan televisi didominasi oleh produk impor (Artha, 2016). Konten yang disajikan dalam produk impor tentu tidak mempertimbangkan unsur nilai-nilai budaya, sosial dan keagamaan dari daerah setempat. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan hanya 0,7% tayangan televisi saat ini dianggap mendidik (MetroTV News, 2020). Kekerasan mistisme, eksploitasi tubuh perempuan adalah konten yang saat ini banyak dijumpai di tayangan televisi Indonesia.

Faktor penting yang dapat mempengaruhi minat belajar anak adalah media dari pembelajaran tersebut. Salah satu media Pendidikan yang paling diminati saat ini merupakan media social berbasis audio visual dan paling sering diakses media tersebut merupakan media youtube. Situs youtube menyediakan berbagai macam informasi mulai dari materi pelajaran hingga tayangan hiburan dalam bentuk audio video serta terdapat layanan unggah video dan membagikannya ke seluruh dunia (Muhaemin, 2017).

Meskipun demikian, tidak seluruh tayangan berbasis digital membawa dampak negatif bagi anak. Kusuma (2010) menjelaskan bahwa salah satu acara televisi yang dapat memberikan edukasi serta nilai-nilai bermanfaat untuk media belajar anak adalah serial Upin dan Ipin. Serial tersebut adalah animasi anak-anak yang diluncurkan pada 14 September 2007 di Malaysia dan diproduksi oleh Les' Copaque. Tujuan awal serial ini adalah untuk memberikan edukasi mengenai bulan Ramadhan, namun kini serial tersebut telah hadir di

MNC TV. Indonesia menjadi pasar ekspor utama untuk serial kartun Upin dan Ipin bahkan telah mendapat pujian dari kritikus Indonesia Fadil Abidin yang menyatakan bahwa kartun ini mengandung pendidikan serta unsur islam seperti menghormati sesama teman yang berbeda agama, kebudayaan dan gender (Putri, dkk 2021) ditunjukkan pada episode Dugaan Puasa episode 4 tahun 2021.

Tayangan seperti serial Upin dan Ipin dibutuhkan sebagai tambahan pendidikan anak khususnya anak usia dini, karena pada usia tersebut merupakan masa aktif bagi anak untuk mencerna banyak informasi dan mencari role model. Adapun dampak dari menonton serial kartun yang mengandung nilai keislaman adalah anak dapat mencontoh perilaku yang mencerminkan nilai keislaman seperti dalam hal beribadah (Kurniasih, 2006) ditunjukkan dalam episode Dugaan Puasa episode 5 Tahun 2021. Menurut Khadijah, dkk (2019) serial yang memiliki unsur keislaman sangat penting untuk perkembangan anak dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman sejak dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai keislaman dalam serial kartun Upin dan Ipin episode dugaan puasa bagoan 1 hingga 6 memiliki 3 nilai keislaman yang terdiri dari nilai keislaman Ibadah, nilai keislaman Aqidah, dan nilai keislaman Akhlak. Nilai keislaman Ibadah dibagi menjadi 2 bagian yakni Ibadah Mahdah dan Ibadah Ghairu Mahdah. Ibadah Mahdah tersebut terdiri dari adegan

sholat berjamaah, adegan berzakat, dan adegan berpuasa. Sedangkan Ibadah Ghairu Mahdah ditunjukkan dengan adegan bersilatullah, mencari ilmu, dan membersihkan masjid secara bersama-sama. Selanjutnya nilai keislaman Aqidah yang dibagi menjadi 3 bagian yang pertama tauhid rububiyah yang ditunjukkan dengan adegan mempercayai bahwa segala yang diciptakan oleh Allah memiliki ketetapan masing-masing dan menunjukkan adegan mensyukuri nikmat Allah. Kedua adalah tauhid Ululhiyah dengan menunjukkan adegan melakukan segala kegiatan karena mengharap ridho dari Allah seperti sholat, puasa, serta mencintai karena Allah. Selanjutnya yang terakhir merupakan tauhid asma wa shifat dengan menunjukkan adegan meneladani sifat-sifat Allah seperti Maha Adil, Maha Pemberi Rezeki, dan Maha Memafkan. Terakhir yaitu nilai keislaman Akhlak yang dibagi menjadi dua yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah, akhlak mahmudah tersebut merupakan segala perilaku yang terpuji ditunjukkan dengan adegan membantu orang lain, menunjukkan rasa berterima kasih, dan selalu berdoa kepada Allah. Sedangkan akhlak mazmumah merupakan perilaku tercela yang ditunjukkan dengan sengaja membatalkan puasa.

Nilai-nilai keislaman tersebut disampaikan dengan menggunakan adegan serta dialog yang mudah dipahami oleh anak usia dini dengan mengamati suatu adegan anak dapat meniru hal tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai keislaman yang terdapat

dalam serial kartun Upin dan Ipin episode dugaan puasa disampaikan dengan cara melalui adegan yang diamati oleh penonton dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan ketiga nilai keislaman tersebut terdapat salah satu nilai yang dominan muncul yakni nilai ibadah. Adegan yang muncul selalu berkaitan dengan ibadah baik adegan yang menunjukkan tentang aqidah dan tentang akhlak yang keseluruhannya berkaitan dengan kegiatan dari nilai ibadah. Nilai keislaman dalam serial kartun Upin dan Ipin meliputi nilai keislaman Ibadah, Aqidah, dan Akhlak. Penelitian ini menemukan temuan baru berupa nilai keislaman yang disampaikan dalam serial kartun Upin dan Ipin episode dugaan puasa.

Nilai keislaman Ibadah dalam serial kartun Upin dan Ipin episode dugaan puasa disampaikan dengan lengkap berdasarkan macamnya, ibadah mahdah yang dimunculkan dengan adegan Upin dan Ipin beserta kawan-kawan dan keluarganya yang melakukan ibadah sholat berjamaah, Opah yang menjelaskan perihal pentingnya zakat, dan ibadah puasa yang dilakukan oleh Upin dan Ipin sama seperti orang dewasa, terkait dengan hal tersebut nilai keislaman ibadah yang muncul dalam serial kartun Upin dan Ipin episode dugaan puasa terdiri dari sholat, zakat, dan puasa, hal ini sesuai dengan penelitian Amaliyah (2019) nilai keislaman ibadah mahdah dalam serial kartun Upin dan Ipin episode Ramadhan

muncul dalam adegan sholat, penjelasan berzakat, serta puasa.

Nilai keislaman ibadah yang selanjutnya merupakan ibadah ghairu mahdah yang disampaikan dengan adegan yang pertama Atuk Dalang yang mendatangi rumah Upin dan Ipin dengan niat bersilatullah. Adegan yang kedua Upin dan Ipin ingin menjadi penghafal Al-Qur'an dan berusaha menghafalnya didampingi dengan Atuk dalang sebagai Guru yang membimbing Upin dan Ipin. Adegan yang ketiga dimunculkan dalam adegan kerja sama membersihkan masjid yang dilakukan oleh Upin dan Ipin beserta kawan-kawannya serta warga kampung Durian Runtuh lainnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan Sahriansyah (2014) Ibadah ghairu mahdah merupakan segala sesuatu yang diniatkan karena mengharap ridho dari Allah untuk melakukannya dapat dilakukan dengan belajar, berdzikir, tolong menolong, serta berdakwah.

Selain nilai keislaman Ibadah terdapat nilai keislaman Aqidah dalam serial kartun Upin dan Ipin episode dugaan puasa yang disampaikan dalam bentuk adegan beserta dialog yang mudah dipahami oleh anak usia dini. Nilai keislaman Aqidah yang terdapat dalam serial kartun Upin dan Ipin episode dugaan puasa terdiri dari nilai tauhid rubbubiyah, nilai tauhid ululhiyan, dan nilai tauhid asma wa shifat, masing-masing nilai aqidah tersebut muncul dalam adegan dengan menggunakan dialog yang mudah dipahami oleh penonton.

Tauhid rubbubiyah yang disampaikan dengan adegan yang pertama Upin dan Ipin mempercayai bahwa takdir yang diberikan oleh Allah kepada mereka merupakan suatu hal yang baik untuknya. Adegan yang kedua dimunculkan dengan Atuk Dalang yang memberi nasehat kepada Upin dan Ipin beserta kawan-kawan untuk selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Berdasarkan kedua adegan tersebut dapat diketahui nilai keislaman dari tauhid rubbubiyah ini dengan menerima takdir dan bersyukur atas segala yang telah diberikan oleh Allah. Hasil ini selaras dengan Mutmainnah, Arifin, dan Alingka (2021) segala perbuatan yang menunjukkan keimanan kepada Allah seperti menciptakan, menghidupkan, dan mematikan, serta memberi rezeki kepada semua makhluk yang ada di muka bumi ini.

Tauhid Ululhiyah disampaikan dengan adegan Upin dan Ipin yang tertidur di atas alas sholatnya karena kelelahan membantu Atuk Dalang berkebun dalam keadaan berpuasa. Adegan kedua dari nilai tauhid ululhiyah yakni Opah yang memberikan pengertian bahwa menyanyi nasyid sama halnya dengan menyebut puji-pujian kepada Allah, serta menyanyi nasyid ini dengan niat membantu Mail. Penelitian ini menemukan bahwa Upin dan Ipin melakukan sesuatu karena patuh dan mencintai Allah serta dengan niat tolong menolong, hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Nurwita (2019) serial kartun Upin dan Ipin banyak mengandung nilai moral

dan agama anak usia 5 sampai 6 tahun yang sesuai dengan NAM 4 yakni sopan santun, menghormati sesama dan tolong menolong.

Selain tauhid rubbubiyah dan tauhid ululhiyah terdapat juga tauhid asma wa shifat yang menjadikan seorang hamba patuh serta selalu merasa diawasi oleh Allah serta mendorong manusia untuk selalu berbuat baik menurut sifat yang terdapat dalam asamul husna (Azwar, 2011). Serial kartun Upin dan Ipin episode dugaan puasa ini memunculkan nilai tauhid asma wa shifat yakni pembiasaan berdoa kepada Upin dan Ipin yang dilaksanakan sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Selain itu adanya sifat pemaaf pada Upin dan Ipin yang ditunjukkan dengan adegan memaafkan Fizi dan Mail karena datang terlambat dalam suatu acara. Menceritakan Upin dan Ipin yang merupakan anak yatim piatu sejak bayi yang pada suatu malam mereka menangi takdirnya, Atuk Dalang yang mengetahui hal tersebut lantas menghampiri dan memberi penjelasan bahwa Allah itu Maha Adil, walaupun Upin dan Ipin tidak memiliki Orang tua tetapi masih memiliki Opah dan Kak Ros yang selalu menyayangi mereka seperti kedua orang tuanya. Berdasarkan analisis peneliti, nilai tauhid asma wa shifat yang muncul lebih banyak melalui penjelasan dari orang yang lebih dewasa yakni Opah dan Atuk Dalang. Penanaman nilai keislaman tersebut dapat mengoptimalkan aspek perkembangan nilai agama pada anak pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian

Nurfadillah (2019) nilai keislaman pada anak usia dini merupakan hal yang penting dalam kehidupan terutama dengan menteladani sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah dan Rasulnya.

Sebagai media pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai keagamaan serial kartun Upin dan Ipin selalu memunculkan tokoh karakter anak yang memiliki akhlak terpuji, dalam setiap episodenya menampilkan adegan-adegan yang relevan dengan kegiatan pada anak pada umumnya, seperti membantu Kak Ros membersihkan rumah, dan memasak yang dilakukan oleh Upin dan Ipin dengan inisiatif tanpa diminta terlebih dahulu. Upin dan Ipin ini juga berperilaku baik kepada teman satu kelasnya, hal tersebut muncul dalam adegan ketika Ijat pingsan dikelas dengan inisiatif Upin dan Ipin menggedongnya menuju ruang kesehatan, akhlak yang baik ini telah muncul dalam episode awal dimana Upin dan Ipin beserta kawan-kawannya membantu Atuk Dalang membersihkan masjid. Namun terdapat pula perilaku tercela yakni Ikhsan yang membatalkan puasa dengan sengaja, karena hal tersebut Opah pun menasehati Ikhsan untuk mengganti puasanya setelah hari raya dan tidak mengulangi hal itu kembali, Salah satu cara menanamkan nilai-nilai moral agama dan akhlak pada anak dapat dilakukan dengan mengenalkan Tuhan kepada anak, bagi anak-anak Tuhan merupakan sesuatu yang abstrak, oleh sebab itu orang dewasa atau guru harus memiliki strategi yang baik dalam mengenalkan

Tuhan kepada anak (Suryani, 2016: 60-61). Selain adanya temuan nilai keislaman Ibadah, Aqidah, dan Akhlak dalam serial kartun Upin dan Ipin episode dugaan puasa, penelitian ini juga menemukan temuan baru adanya nilai akhlak yang tercela, dibanding nilai Ibadah, Aqidah, nilai Akhlak ini merupakan suatu moral yang dapat disaksikan oleh khalayak umum, untuk menciptakan akhlak yang baik pada anak tentunya sangat memerlukan peran dari orang tua atau orang dewasa. Hal tersebut didukung oleh (Suryana, 2016) hubungan agama dan moral sangat erat, salah satu penentu kualitas akhlak seseorang dapat melalui Pendidikan dan pengetahuan tentang agamanya sejak kecil. Pembentukan agama dan moral seseorang dapat ditentukan oleh berbagai faktor, faktor-faktor tersebut terdiri dari didikan dan bimbingan orang tua, factor dari sekolah dan pergaulan anak dalam kehidupan sehari-hari, menurut (Rohike, 2019) Akhlak tercela dapat disebabkan oleh kurangnya kepedulian orang tua kepadanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa peran nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam serial kartun Upin dan Ipin episode dugaan puasa terdiri dari nilai keislaman Ibadah, Aqidah, dan Akhlak, dan terdapat temuan baru dalam penelitian ini yaitu adanya akhlak tercela yang diperankan oleh salah satu tokoh karakter dari kawan Upin dan Ipin. Terkait nilai keislaman Ibadah terdiri dari mahdhah yang ditunjukkan

dengan adanya adegan Upin dan Ipin beserta kawannya melakukan sholat, zakat, dan berpuasa. Nilai keislaman ibadah yang kedua yakni ibadah ghairu mahdhah yang ditunjukkan dengan bersilaturahmi, mencari ilmu atau bersekolah, dan bekerja sama dalam melakukan kebaikan. Terkait dengan nilai keislaman selanjutnya yakni nilai aqidah yang pertama yaitu tauhid rubbubiyah yang ditunjukkan dengan adanya adegan Atuk menjelaskan kepada Upin dan Ipin bahwa segala yang ada di bumi ini merupakan ciptaan Allah dengan segala ketetapanannya dan atas hal tersebut mereka harus mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Allah. Nilai keislaman aqidah yang kedua yakni tauhid ululhiyah ditunjukkan dengan adegan ketika Upin dan Ipin melakukan suatu hal itu diniatkan karena Allah. Selanjutnya, nilai keislaman aqidah yang ketiga yakni tauhid asma wa shifat dengan mencontoh atau meneladani sifat-sifat yang dimiliki Allah dan Rasulnya seperti maha adil, maha pemberi rezeki, dan memiliki sifat pemaaf. Terkait nilai keislaman yang ketiga yaitu nilai akhlak yang terdiri dari akhlak mahmudah yang merupakan segala perilaku yang baik yang ditunjukkan dengan membantu orang lain, selalu mengucapkan kata terima kasih, dan selalu berdoa kepada Allah. Nilai Akhlak selanjutnya yakni akhlak mazmumah yang merupakan suatu perilaku yang buruk yang ditunjukkan dengan membatalkan puasa secara sengaja yang dilakukan oleh Ikhsan.

Peneliti melakukan analisis terhadap nilai keislaman yang mendominasi dalam serial kartun Upin

dan Ipin episode dugaan puasa. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai keislaman yang mendominasi merupakan nilai ibadah yang ditunjukkan dengan penyebutan kata betibadah yang ada dalam setiap bagian episodenya. Nilai keislaman Aqidah dan Akhlak juga ditunjukkan dengan adegan- adegan beribadah. Selain adanya temuan dari nilai keislaman ibadah, aqidah, dan akhlak penelitian ini juga menemukan hal baru yakni adanya akhlak tercela yang tidak patut untuk dicontoh oleh penonton serial kartun Upin dan Ipin episode dugaan puasa.

Nilai keislaman dalam serial kartun Upin dan Ipin disampaikan dengan menunjukkan adegan dan dialog yang mudah dipahami oleh penonton khususnya anak-anak. Aktifitas yang dilakukan oleh Upin, Ipin beserta kawan-kawan sangat relatif sama dengan aktifitas anak-anak pada nyatanya. Adegan yang diperankan oleh karakter Atuk dan Opah lebih merujuk pada hal-hal yang membutuhkan saran serta bimbingan orang tua.

Penelitian telah berjalan secara optimal, namun menurut observasi analisis isi yang dilakukan oleh peneliti kurangnya *platform streaming* yang resmi untuk menonton serial kartun Upin dan Ipin serta bagian episode yang tidak berutan dan hanya dapat ditonton melalui aplikasi *youtube* sehingga observasi analisis yang dilakukan kurang maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada ibu Ega Asnatasia Maharani yang telah

membimbing dan membantu proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arifiyanti, N. 2020. Program Pembelajaran Melalui Televisi di PAUD. *Jurnal Al Athfal*,3(1),1-13. Diunduh 12 Desember 2021, dari https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/Al_Athfal/article/view/150

Artha, J. D. 2016. Pengaruh Pemilihan Tayangan Televisi terhadap Perkembangan Sosialisasi Anak. *Jurnal EduTech*, 2(1), 19-26. Diunduh 12 Desember 2021, dari <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/573>

Aunurrahman. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Azwar. 2011. Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Asma' Wa Al- Shifat Menurut Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan (Telaah Dalam Kitab Al-Tauhid Li Al-Shaff Al-Awwal Al-'Ali

Fi Al-Ma'ahid Al-Islamiyah). *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau.

Baharuddin & Wahyuni, N. E. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar- ruzz Media.

Dewi, T.F.C.H. 2021. Teknik Penyampaian Pesan Moral Anak Usia Dini Yang Dilakukan Oleh Pendongeng. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri, Purwokerto.

Eriyandi, D. 2006. *Pembahasan Novel dan Film Ekranisasi di Nusantara*. Bandung: CV Gaza Publishing.

Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2015) hal. 11.

Irfan, M., Saktiyanti, R., Jahja 2006. *Menilai Tanggung Jawab Sosial Televisi*. Depok: Piramedia.

Iskandar. 2015. Pustakawan Madya Universitas Hasanuddin. Nilai-nilai Pendidikan Islam Di Perpustakaan: Sebuah Pemikiran, 20-32.

Khodijah, S., Kamal, M., Sahal, D. F.

Y. 2019. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Serial Anak Upin dan Ipin Season ke-10. *Jurnal Tarbiyah al-Aulad*, 4(1), 57-86. Diunduh 26 November 2021, dari <https://riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/418>

Kusuma, E. D. 2010. Film Kartun Upin dan Ipin dalam Proses Sosialisasi Nilai.

Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Ma'arif, A. M. 2017. Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Islam di Sekolah/Madrasah. *Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 271-290. Diunduh 12 Desember 2021, dari <http://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/falasifa/article/download/90/58>